

STUDY MANAJEMEN PENERBITAN BUKU DI INDONESIA

Purnomo Ananto

Jurusan Penerbitan, Politeknik Negeri Media Kreatif, Jalan Srengseng Sawah,
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12640
purnomo.ananto@polimedia.ac.id

ABSTRACT

Industry of Books has a strategic goal is not only to improve the welfare of the people involved, but also support the advancement of national education in particular in order to participate in the intellectual life of the nation. The industry has become one of the pillars in the transfer of science and technology, both within schools and colleges of education and in industrial processes. In this context the publishers editorial management has a strategic role to direct and manage so that these goals can be achieved. Relative to the researchers tried to capture how the actual process of publishing the book, particularly from the editorial management. To get a detailed description, the survey carried out activities of companies engaged in the industry of Books in Bandung. The application of this method is supported technically by using interviews and questionnaires. After that, apply a descriptive method of the editorial management books in Bandung. The editor of the book to the publisher in London in general, working with authors to improve the quality of the book. Editors often conduct a hearing with the author of the book material to be presented, ranging from the layout, content, up to finishing the manuscript. In addition, the editors perform field surveys, such as listening to and receive feedback from potential customers regarding the contents of the book as to what he wanted.

Key Word: *Editorial Management, Editor, Publisher of the book.*

PENDAHULUAN

Penerbitan buku merupakan salah satu industri yang berkontribusi besar pada peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia, dunia penerbitan buku di Indonesia hampir sama perjalanannya dengan keberadaan industri penerbitan. Hal ini terbukti dari penerbit tertua di Indonesia, yaitu Balai Pustaka yang bergerak di bidang perbukuan. Hal ini menunjukkan peran penting yang tidak dapat dinafikan dari industri perbukuan dalam menumbuhkan industri penerbitan secara khusus. Secara lebih makro, industri buku kita memiliki peranan yang telah berlangsung lama dalam menumbuhkan perekonomian nasional.

Para pelaku industri buku dihadapkan pada upaya keras menanamkan minat membaca di kalangan generasi muda di tengah masyarakat yang kental berbudaya lisan. Belum lagi budaya baca mengakar kuat, penetrasi teknologi digital sudah mulai mengalihkan perhatian orang dari membaca buku menjadi membaca gadget. Memang kehadiran media baru seperti *e-book* tidak dengan mudah begitu saja mampu menggantikan buku konvensional atau buku cetak. Kalangan industri buku di Indonesia masih tetap optimistis menghadapi berbagai tantangan meskipun dalam beberapa tahun terakhir terjadi kelesuan pasar. Faktanya masih banyak penerbit yang bertahan dan

juga masih terjadi produksi karya tulis yang terbilang besar di Indonesia

Meski jumlah terbitan buku di Indonesia tergolong rendah yang hanya berkisar sekitar 20.000 an judul buku per tahun jauh lebih rendah dibandingkan Jepang yang mencapai 40.000 judul buku per tahun, India 60.000, dan China sekitar 140.000 judul buku per tahun. Jumlah produksi buku Indonesia hampir sama dengan Vietnam dan Malaysia. Namun, jika dibandingkan dengan jumlah penduduk masing-masing negara tersebut, produksi Indonesia tergolong rendah. Rendahnya produksi buku ini, banyak faktor, terutama dipengaruhi rendahnya daya beli dan minat baca masyarakat. Daya beli dipengaruhi harga buku yang mestinya bisa lebih murah jika pemerintah memberikan banyak insentif, seperti keringanan pajak kertas, harga buku, dan honor penulis. Adapun untuk meningkatkan minat baca masyarakat, pemerintah mestinya lebih gencar lagi melakukann sosialisasi dan sering melakukan kampanye, (<https://edukasi.kompas.com/read/2012/06/25/08121853/Jumlah.Terbitan.Buku.di.Indonesia.Rendah>).

Menurut data IKAPI dari 1.328 penerbit yang tercatat sebagai anggota ditemukan fakta bahwa banyak sekali penerbit yang menerbitkan judul buku dalam jumlah judul dan eksemplar yang terbatas. Penerbit yang masuk kategori aktif (54%) adalah penerbit yang secara rutin menerbitkan sekitar 10 judul buku dalam 1 tahun. Jumlahnya 711 penerbit, sisanya menerbitkan buku dalam judul yang terbatas, sporadis, dan sangat bergantung pada ketersediaan naskah yang masuk ke penerbit. Selain itu, di

antara penerbit tidak aktif juga terdapat anggota penerbit yang sudah vakum atau sudah tutup penerbitnya. Jumlahnya adalah 6% dari total anggota IKAPI atau sekitar 79 penerbit. Namun demikian, dalam perjalanan historisnya yang sangat panjang itu, pertumbuhan industri perbukuan belum semaju yang kita harapkan. Sepertinya perbukuan kita lebih cenderung jalan di tempat. Hal ini terlihat dari kecilnya signifikansi peningkatan jumlah produksi buku sebagaimana penulis gambarkan di atas.

Dalam dunia penerbitan, tata kelola/manajemen penerbitan buku menjadi factor bagi industri perbukuan, karena dari sini awal mula naskah-naskah buku yang akan diterbitkan datang. Tanpa para editor tentunya tidak mungkin akan didapat naskah yang berkualitas yang bisa diproduksi. Ruang lingkup pekerjaan editorial tidak sebatas mengoreksi naskah buku yang sudah ada, tetapi juga mencakup menemukan bahkan menciptakan naskah buku yang baru. Jadi, penulis dengan segala aktivitas kreatif kepenulisannya hanya berada dalam manajemen editorial buku dari suatu lembaga penerbitan.

Untuk itulah kemudian paling tidak sebagai tahap awal, diperlukan deskripsi mengenai studi penerbitan buku di Indonesia. Gambaran ini terutama berkaitan dengan aspek editor, penerimaan naskah, pertimbangan naskah yang akan diterbitkan, penyuntingan, dan pembiayaan. Dengan deskripsi ini, diharapkan kita dapat memetakan perkembangan dan kemajuan manajemen editorial yang selama ini telah berlangsung. Kita akan

mendapatkan informasi yang paling nyata dan terbaru.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran realitas tentang manajemen editorial buku pada penerbit di Bandung, yaitu gambaran mengenai aspek-aspek editor, penerimaan naskah, pertimbangan naskah yang akan diterbitkan, penyuntingan, dan pembiayaan yang menunjukkan model-model manajemen editorial buku di Bandung.

Istilah manajemen menyangkut dua aspek yang penting: sistem dan orang. Dari segi sistem, manajemen diartikan sebagai cara mengelola suatu perusahaan. Ada pun para manajer dalam suatu perusahaan adalah definisi manajemen dari segi orang (Poerwadarminta, 2003: 742; Damodar, 2003). Editorial merupakan lembaga yang mengembangkan penerbitan di dalam penerbit dari mulai pemerolehan atau penulisan naskah, pengolahan, sampai ke penyiapan sehingga naskah yang tadinya mentah menjadi siap dan layak untuk diterbitkan (Andriese, dkk., 1993; Djuroto, 2004; Mansoor, 1993: 44). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa manajemen editorial buku adalah pengelolaan dari para editor atas proses pemerolehan/penulisan dan editing buku untuk menghasilkan naskah buku yang layak diterbitkan.

Pada dasarnya penerbit yang hanya menunggu datangnya pengarang dan penerjemah yang membawa naskah kepadanya akan menerbitkan buku-buku yang tidak besar artinya dan akan mendapatkan keuntungan yang sedikit. Sebaliknya, penerbit yang ingin memberikan

pelayanan, baik bagi kepentingan masyarakat umumnya maupun bagi kepentingan perusahaan sendiri akan pergi ke luar dan mencari naskah. Dia tidak hanya berusaha memperoleh naskah terbaik yang telah ditulis, tetapi juga mendorong, menggairahkan, dan menuntun penulisan naskah baru yang menurut gambaran dan pikirannya akan mendapat pasaran.

Keseluruhan proses di atas disebut "manajemen editorial buku" yang merupakan "penjelmaan gagasan, pewujudan buku". Justru melalui manajemen editorial buku, penerbit secara jelas melaksanakan *dwifungsi*-nya: sebagai negarawan dalam bidang kebudayaan dan sebagai usahawan dengan penglihatan jauh ke depan. Kedua fungsi ini tidak mungkin dapat dipisahkan. Penglihatan jauh itu bagi kesejahteraan penerbit sama pentingnya dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat dari penerbit bagi kepentingan umum (Publisher Associating and The Printing and Publishing Industry Training Board, 1981; Smith, 1992:57).

Manajemen editorial buku merupakan bagian inti dari organisasi penerbit. Artinya, keberadaan manajemen editorial melekat dengan organisasi penerbit sehingga tidak berdiri sendiri karena menjadi subbagian dari organisasi penerbit. Secara sederhana, manajemen editorial meliputi dua bagian elemen penting dalam organisasi penerbit, yaitu bagian yang menerima naskah dan bagian penyuntingan. Bagian penerimaan naskah bertugas menentukan apakah sebuah naskah akan diterima atau ditolak untuk diterbitkan. Tugas ini dibebankan

kepada sejumlah orang yang bergabung di dalam Dewan Penyunting. Apabila Dewan Penyunting memutuskan bahwa naskah diterima untuk diterbitkan, naskah itu akan diteruskan kepada bagian penyuntingan. Bagian penyuntingan adalah bagian yang mengolah naskah. Di sini naskah ditangani bersama oleh penyunting dan pengarang sampai keadaannya layak untuk diterbitkan (Mansoor, 1993: 5-6; Pamudi, 1996).

Segala sesuatu yang berkaitan dengan manajemen editorial buku berkaitan dengan aspek-aspek berikut.

1. Tugas editor.
2. Pengadaan naskah.
3. Penanganan naskah yang masuk.
4. Pertimbangan naskah yang diterbitkan
5. Pembiayaan manajemen editorial buku (Lasa, 1994; Mansoor, 1993; Smith, 1993).

Bagian manajemen editorial penerbitan buku - apakah itu terdiri dari sejumlah staf ahli dalam pelbagai bidang ataukah itu hanya suatu sudut dalam ruang pikiran penerbit dengan staf yang hanya dirinya sendiri - merupakan kunci menuju kepada kesuksesan atau kegagalan. Naskah adalah dasar atau fundamen dari segala sesuatu dalam penerbitan buku. Bila tidak ada gagasan yang menarik perhatian atau berguna bagi masyarakat umum, tidak akan ada pula titik tolak sama sekali dalam penerbitan buku. Semua ini hanya bisa dilakukan oleh para editor. Jadi, pada dasarnya editor bertugas mendapatkan/menulis naskah yang baik kemudian mengolahnya sehingga layak diterbitkan. Namun, editor terutama editor senior di dalam dewan penyunting memiliki tugas yang lebih

luas. Di dalam dewan penyunting, editor juga berwenang untuk menentukan kebijakan yang strategis di dalam suatu penerbitan buku dengan menangani aspek daya jual dan harga buku bersama dengan bagian produksi dan bagian penjualan (Mansoor, 1993: 44-45; Paembonan, 1990; Smith, 1993: 57-58).

Dalam hal pengadaan naskah, pertama-tama editor bekerja menggali ide-ide yang baru untuk memasok naskah bagi penerbitnya. Untuk itu, ia haruslah memiliki cakrawala yang luas, luwes dalam bergaul, dan banyak akal. Ia harus tahu di mana bisa mendapatkan bahan dengan mengadakan atau mengikuti berbagai kegiatan dalam beragam komunitas. Setelah gagasan muncul dan dijabarkan lebih jauh, editor bisa menulis sendiri atau mencari pengarang yang mampu menuangkan ide tersebut dalam bentuk tertulis. Mencari penulis dapat dilakukan dengan melihat daftar nama penulis yang dimiliki penerbit dan sesuai dengan tema yang sudah ditetapkan, meneliti penulis yang membuat buku sejenis yang sudah beredar, mengadakan sayembara mengarang, dan menghubungi orang yang berkecimpung dalam bidang tertentu. Pengadaan naskah pun dapat dilakukan dengan menerjemahkan buku yang ditulis dalam bahasa asing (Mansoor, 1993: 12-14).

Cara penanganan naskah yang masuk kiranya cukup penting untuk mendapat perhatian yang seksama. Penanganan ini berfungsi untuk menghindari rasa tak senang atau kekecewaan pihak luar yang disebabkan oleh naskah yang hilang dan keterlambatan pemberitahuan tentang penerimaan atau penolakan

naskah. Penanganan yang baik juga dimaksudkan untuk menjamin ketertiban dalam sirkulasi buku dan menentukan kelayakan penerbitan suatu buku. Untuk itu, diperlukan pencatatan yang dapat memperlihatkan kepada editor: kapan naskah diterima, kapan dikirim kepada pembaca. Cara pencatatan yang sederhana di antaranya adalah sistem kartu dan sistem daftar buku. Sistem kartu biasanya lebih menguntungkan karena dengan demikian sebanyak apa pun jumlah buku yang telah diperiksa dapat disusunurut menurut abjad (Lasa, 1994; Paembonan, 1990; Smith, 1992:59-60).

Pertimbangan diterbitkan atau tidaknya suatu naskah dapat memakan biaya yang sangat mahal. Sebagian biayanya harus ditanggung oleh penerbit. Namun, inti cara kerja yang efisien dalam bagian editorial ialah menemukan cara untuk sebanyak mungkin mengurangi penghamburan waktu dan uang dalam mempertimbangkan naskah secara editorial yang akhirnya memutuskan untuk tidak menerbitkan suatu naskah. Pertama-tama pertimbangan terpenting dalam menerbitkan buku adalah mutunya. Ada pula pertimbangan lain yang tidak selalu terkait dengan mutu. Suatu buku bisa diterbitkan karena sesuai dengan tujuan penerbitan, misalnya buku-buku keagamaan akan diterbitkan oleh penerbit buku-buku agama. Apakah naskah tersebut mudah dibaca dan tidak terlalu panjang atau terlalu singkat dapat dijadikan pertimbangan penerbitan buku (Andriese, 1993; Butcher, 1975; Smith, 1992: 60; Trim, 2002).

Manajemen editorial dalam keadaan bagaimanapun memakan biaya sebelum ada pendapatan yang masuk. Setidaknya biaya bagi penerbit dalam memelihara staf yang berwenang guna melaksanakan aktivitas manajerialnya. Namun, biaya yang akan sangat besar bila berkaitan dengan pembayaran di muka kepada pengarang, seniman, dan sebagainya. Biaya yang tinggi juga dikeluarkan untuk penelitian pemasaran dalam perencanaan secara terinci, untuk pembayaran di muka bagian pemasaran guna promosi penjualan, untuk pembelian kertas yang diperlukan, dan kemungkinan biaya besar terutama untuk buku seri sebagai pembayaran di muka. Belum lagi biaya yang masih harus diadakan untuk pembayaran kepada pencetak untuk penyusunan huruf dan pembuatan film maupun klise sebelum dicetak satu buku pun. Dalam hal buku seri yang semua jilidnya harus diterbitkan pada waktu yang sama, diperlukan lagi investasi yang sangat besar untuk dapat menerbitkan semua seri sebelum diterima kembali sepeser pun sebagai pendapatan penjualan (Djuroto, 2004; Smith, 1992: 70-71; Pamudi, 1996).

Untuk mengatur pembiayaan tersebut, dibutuhkan rencana keperluan. Saat menghadapi persoalan besar mengenai pembiayaan proyek khusus, manajemen editorial dalam berusaha menggarap dan mengolah buku tidak hanya memperkirakan seluruh pendapatan, tetapi juga membuat daftar jadwal waktu bilamana pembayarannya harus dilakukan dan bilamana pendapatannya mulai masuk. Manajemen harus berani menangani keseluruhannya, mengikat modal

kerjanya dalam suatu proyek, dan kerap kali bahkan uang harus dipinjam dari investor yang mempunyai kepercayaan terhadap proyek penerbitan tersebut. Penjaminan modal usaha dapat sangat dibutuhkan untuk pembangunan manajemen editorial di masa depan. Keperluan itu wajar, tetapi menjadi sangat mendesak dalam hubungan dengan proyek khusus mengenai pengembangan manajemen editorial karena panjangnya waktu yang diperlukan bagi investasi itu (Scheder, 1988; Smith, 1992: 71; Subaya & Putra, 2005).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini variabel utamanya, yaitu manajemen editorial buku pada penerbit di Bandung. Data Penelitian ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan kuesioner terhadap objek penelitian berdasarkan kondisi tertentu.

Menurut Sugiyono (2000) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik simpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah manajemen editorial buku dalam industri penerbitan buku di Kota Bandung. Aspek-aspek yang akan menjadi sampel penelitian sebagai data primer berkaitan dengan penerbit yang meliputi pemimpin editorial, editor, desainer grafis, ilustrator, layouter, dan setter. Ada pun data sekunder penelitian ini diambil dari Pusat Perbukuan Kemdikbud, Perpustakaan dan IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia) karena dipandang sebagai lembaga sentral yang resmi dalam

masalah penerbitan dan perbukuan di Indonesia.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah kluster sampling (*sampling area*). Hal ini digunakan karena objek yang akan diteliti cukup luas, yaitu manajemen editorial buku dalam industri perbukuan di Bandung. Teknik pengambilan sampel digunakan melalui dua tahap, yaitu tahap menentukan sampel wilayah kemudian dilanjutkan dengan tahap menentukan nama-nama perusahaan industri perbukuan di Bandung yang disampling. Dengan kata lain, sampel manajemen editorial buku dalam industri perbukuan diambil dari Bandung. Pemilihan satu kota besar ini disebabkan industri perbukuan yang sudah cukup maju dan dapat menjadi *trigger* bagi pengembangan industri perbukuan khususnya di Jawa Barat. Setelah itu, ditetapkan sejumlah perusahaan yang bergerak dalam penerbitan buku secara proposional.

Sebagai dasar penentuan kuantitas sampel, di Bandung tercatat ada 144 penerbit (Subagya, 2005: 68). Berdasarkan data tersebut, secara proposional jumlah penerbit yang dijadikan sampel yang berlokasi di Bandung sebanyak 5 penerbit. Adapun waktu pelaksanaan Penelitian adalah bulan November sampai dengan Desember 2010.

HASIL DAN DISKUSI

Secara umum Editor berkerja sama dengan penulis untuk meningkatkan kualitas buku. Editor sering melakukan dengar pendapat dengan penulis mengenai materi buku yang akan disajikan, mulai dari layout, isi, sampai dengan finishing

naskah. Selain itu, editor melaksanakan survai lapangan, yaitu mendengarkan dan menerima masukan dari calon konsumen mengenai isi buku seperti apa yang diinginkannya. Editor pada setiap penerbit pada umumnya juga bertugas untuk bekerja dengan semua unit yang terkait dalam penerbitan buku. Editor bekerja sama dengan bagian marketing dalam konteks penetapan pangsa pasar agar buku lebih dapat diserap oleh konsumen. Kerja sama juga dilakukan dengan bagian keuangan. Dengan bagian keuangan, editor mempertimbangkan "budget" buku, terutama yang menyangkut biaya produksi yang realistis.

Dalam hal isi buku yang enak dibaca oleh konsumen, editor memperhatikan gaya bahasa yang disesuaikan dengan prediksi karakteristik dari pengguna buku tersebut sejak dari awal penggarapan. Di samping itu, diadakan peninjauan dengan memberikan dummy naskah kepada calon pembaca berdasarkan tingkat usianya sebagai suatu langkah test-case. Editor bekerja berdasarkan pada Standar Operasional Prosedur (SOP) yang ada di dalam perusahaan. Dalam hal kebahasaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia dijadikan sebagai pedoman. Ada pula pedoman khusus, yakni buku referensi yang berkaitan dengan naskah yang akan disunting. Beberapa hal yang menarik untuk diperhatikan berkaitan dengan pelatihan. Para editor yang menjadi responden menjawab tidak mengetahui mengenai tempat, waktu, dan biaya pelatihan yang berkaitan dengan editorial. Ini menunjukkan bahwa informasi mengenai pelatihan editorial belum menjangkau ke semua editor di penerbit atau pelatihan

editorial ini belum banyak diadakan sehingga masih ada editor yang belum mendapatkan bahkan belum mengetahuinya.

Berdasarkan kondisi tersebut, para editor merasa sangat memerlukan adanya training editorial. Training ini dilakukan dalam rangka :

- a. Meningkatkan skills dalam proses editing.
- b. Mengetahui perkembangan terkini mengenai dunia penerbitan.
- c. Mengadakan komunikasi dengan para editor lainnya.

Untuk pengeditan dan penyelesaian produksi naskah, para editor selain menggunakan program MS Word juga menggunakan program Adobe Indesign CS, Photoshop, dan Corel Draw. Para pegawai penerbitan umumnya direkrut secara terbuka dengan diiklankan melalui media massa. Proses tes meliputi tes kompetensi bidang dan tes wawancara dalam dua tahap. Jam kerja di penerbit ini tidak menggunakan system shift, tapi system normal dari pukul 08.00 sampai dengan pukul 16.00 waktu setempat.

Menurut para editor dari penerbit yang peneliti wawancara, untuk menjadi editor tidak harus berpendidikan di bidang penerbitan. Namun, seyogianya dia berpengalaman dalam penerbitan sebagai prinsip yang utama. Hal ini disebabkan bidang teknis penerbitan dapat dipelajari melalui training di perusahaan meskipun memang pembelajarannya membutuhkan waktu yang sangat lama. Ini sebenarnya secara implisit mengakui bahwa untuk menjadi editor tetap dibutuhkan penguasaan bidang ilmu penerbitan. Hal ini terutama bila

menyangkut buku-buku pelajaran tertentu dapat berpendidikan sesuai dengan mata pelajaran dari buku tersebut.

Pada umumnya Penerbit tidak hanya bersikap pasif dalam pengadaan naskah. Penerbit tidak hanya menunggu datangnya penulis yang menyerahkan naskah buku. Adakalanya para editor harus mencari naskah, terutama naskah yang temanya sedang trend. Dalam mencari naskah, penerbit tidak mencari ke agen naskah. Biasanya Penerbit menghubungi langsung kepada para penulis. Artinya, penerbit mengajukan permintaan khusus buku tertentu sesuai dengan yang diinginkan oleh penerbit. Selain ini, penerbit juga terkadang mengadakan naskah melalui penyaduran. Hal ini dilakukan terutama dalam rangka membandingkan naskah penulis dengan buku referensi. Penyaduran ini dikerjakan dalam batas toleransi tertentu dengan mencantumkan sumber referensi.

Pada masalah pengambilan keputusan diterima atau ditolaknya suatu naskah, penerbit menerapkan beberapa tahap. Tahap pertama, editor menelaah naskah dari penulis kemudian menentukan apakah diterima ataukah ditolak. Tahap kedua, setelah diterima, ditentukan setingan naskah, mulai dari ukuran, font, dan konsep penyajian. Tahap terakhir, naskah tersebut diajukan ke dewan redaksi bahwa naskah tersebut layak untuk diterbitkan.

Waktu penanganan naskah pada setiap penerbit bervariasi karena disesuaikan dengan kondisi naskah. Bila memiliki ketebalan 100 s.d. 150

halaman, penanganan naskah diselesaikan dalam waktu dua minggu sampai siap dicetak. Namun, jika lebih dari 200 halaman, waktu yang dibutuhkan bisa sampai satu bulan. Dalam satu bulan, penerbit umumnya maksimal dapat menangani sebanyak tiga buku. Penanggung jawab dalam penanganan naskah adalah kepala redaksi yang bertugas mengoordinasikan semua pihak yang terlibat sehingga suatu naskah layak untuk diterbitkan. Kepala redaksi harus menentukan naskah yang laik untuk terbit. Ada pun editor bertanggung jawab dalam proses editing sampai naskah itu siap cetak. Susunan seluruh personalia yang berkaitan dalam penanganan naskah beserta tugas dan tanggung jawabnya adalah berikut ini.

- a. Redaksi yang menangani proses editing dan berhubungan dengan penulis.
- b. Marketing yang menangani survai melalui instrument angket.
- c. Produksi yang menangani proses produksi, termasuk setter, lay-out, dan desain cover.

Bagian redaksi penyuntingan tidak lagi dibagi-bagi ke dalam sub-sub bagian secara lebih spesifik. Berkaitan dengan aspek konten naskah, terdapat beberapa penanganan yang dilakukan supaya isi suatu naskah dianggap baik dan layak diterbitkan. Hal-hal yang dijadikan pertimbangan dalam menangani naskah adalah berikut.

- a. Kesesuaian antara tema dengan isi dan lay-out.
- b. Aspek penulisan EYD.
- c. Aspek-aspek yang tidak bertentangan dengan SARA.

- d. Membandingkan dengan referensi yang sejenis.

Biasanya suatu proses produksi buku di setiap Penerbit mengalami tiga kali putaran sebagai berikut.

- Putaran 1: Edit 1 dan lay-outing 1
- Putaran 2: Edit 2 dan lay-outing 2
- Putaran 3: Edit 3 dan lay-outing 3

Penerbit tidak secara spesifik membagi perbedaan tugas di setiap putaran. Yang pasti semua putaran berisi kegiatan pengoreksian atau perbaikan dari semua aspek, mulai dari isi, bahasa, lay-out, sampai ke desain cover. Dalam hal penyuntingan, ada tiga proses kegiatan yang paling penting sebagai berikut.

- Penyuntingan konten atau isi yang dilakukan oleh editor yang menguasai isi materi buku.
- Penyuntingan bahasa yang dilakukan oleh editor bahasa.
- Penyuntingan Grafika yang meliputi masalah setting, lay-outing, ilustrasi, dan desain.

Penulis buku juga dilibatkan dalam proses penyuntingan supaya proses editing tidak melenceng dari maksud yang hendak disampaikan penulis dari bukunya.

Setiap Penerbit memiliki semacam bank naskah yang berisi stok atau persediaan naskah yang akan diterbitkan. Persediaan naskah biasanya disimpan per periode satu tahun. Sebanyak 10 sampai dengan 15 naskah menjadi persediaan dalam satu tahun. Penerbit sangat mempertimbangan kandungan isi naskah. Hal-hal yang berkaitan dengan SARA menjadi perhatian penting bagi setiap Penerbit. Hal ini

terutama disebabkan oleh kebanyakan pengguna bukunya adalah para siswa dan guru. Mekanisme penentuan buku yang akan diterbitkan dipertimbangkan secara bersama. Bagian-bagian yang secara bersama-sama mengambil keputusan adalah editor, pemasaran, dan produksi. Ada pun pihak yang menjadi sumber utama naskah berasal dari kalangan kampus atau akademisi.

Penanganan kebahasaan dari suatu naskah disesuaikan dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia serta SOP dari Penerbit. Artinya, Kamus Besar Bahasa Indonesia serta SOP Penerbit dijadikan pedoman dalam menangani bahasa yang digunakan di dalam suatu naskah. Penanganan masalah desain buku diserahkan kepada bagian lay-outer. Bagian ini bertugas dalam penataan letak teks di dalam buku dengan memperhatikan aspek komposisi dan estetika sehingga buku enak dilihat saat dibaca. Bagian ini pun bertugas membuat ilustrasi dan desain cover buku sehingga indah secara penampilan dan dapat membuat pembaca tertarik dengan buku tersebut. Penulis pun dilibatkan dalam penanganan naskah. Biasanya penulis dilibatkan untuk kembali mengoreksi buku yang sudah melalui proses editing sebelum masuk pada proses cetak.

Komponen pembiayaan yang berkaitan langsung dengan manajemen editorial meliputi dua hal penting.

- a. Biaya pengerjaan naskah, seperti biaya cetak (print) dan proses kalhir.
- b. Biaya pembelian buku referensi atau buku perbandingan.

Dalam penyuntingan, standar biaya yang digunakan adalah 30 ribu sampai dengan 36 ribu rupiah per halaman. Yang disayangkan, penerbit belum memiliki anggaran untuk meningkatkan kemampuan para editornya.

Sarana prasarana yang digunakan untuk kegiatan editorial adalah sebagai berikut.

- 1) Komputer (Pentium dan Core 2 Duo).
- 2) Printer (Laser Disk Jet).
- 3) LAN.
- 4) Internet.
- 5) Software-software.

Penerbit memberi berharap kepada Pemerintah agar HET Buku Sekolah Elektronik (BSE) dapat dievaluasi kembali. Hanya satu atau dua penerbit besar yang sekaligus memiliki percetakan dan pabrik kertas yang sanggup mencetak BSE. Jika seandainya bse dibeli konsumen ke penerbit maka akan banyak penerbit yang mampu menerbitkan bse. Pemerintah sepertinya tidak menghitung biaya distribusinya secara baik. Setelah BSE dan kebijakannya diberlakukan, sudah banyak terjadi PHK dan sudah banyak penerbit yang mati suri. Hanya penerbit yang kreatif yang masih bisa bertahan, dan sudah banyak juga penerbit yang tidak mau lagi menerbitkan buku pelajaran sekolah. Pemerintah wajib bertanggung jawab untuk kelangsungan hidup industri penerbitan di negeri ini. Barangkali perlu dibuat sistem penerbitan bse yang dapat membuat penerbit buku sekolah mampu mendistribusikannya ke konsumen.

SIMPULAN

1. Penerbit pada umumnya tidak hanya bersikap pasif dalam pengadaan naskah. Penerbit tidak hanya menunggu datangnya penulis yang menyerahkan naskah buku. Adakalanya para editor harus mencari naskah, terutama naskah yang temanya sedang trend. Dalam mencari naskah, penerbit tidak mencari ke agen naskah.
2. Biasanya Para editor buku pada penerbit di Bandung senantiasa berkerja sama dengan penulis untuk meningkatkan kualitas buku. Editor sering melakukan dengar pendapat dengan penulis mengenai materi buku yang akan disajikan, mulai dari lay out, isi, sampai dengan finishing naskah. Selain itu, editor melaksanakan survai lapangan, yaitu mendengarkan dan menerima masukan dari calon konsumen mengenai isi buku seperti apa yang diinginkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I Gusti Ngurah. 2001: *Statistika Analisis Hubungan Kausal Berdasarkan Data Kategorik*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Andriese HG, dkk.. 1993. *Pengelolaan Penerbitan Buku 1 dari Naskah Menjadi Buku*. Jakarta: Depdikbud.
- Clark, GN. 1988. *Inside Book Publishing: A Career Builder's Guide*. Blueprint and Bokk House Training Center.

- Damodar, Gujarati. 1995. *Basic Econometrics (3rd edition ed.)*. New York: Mc-Graw Hill.
- Damodar, Gujarati. 2003. *Basic Econometrics (Internasional Edition)*. Singapore: Mc Graw Hill.
- Departemen Perdagangan RI. 2007. *Studi Industri Kreatif di Indonesia*. Jakarta: Departemen Perdagangan.
- Djuroto, Totok. 2004. *Manajemen Penerbitan Pers*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Parera, Frans M. 2003. *Memori Akhir Jabatan pengurus IKAPI DKI Jakarta masa bakti 1999-2003*. Jakarta: IKAPI.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Statistik 2 (Statistik Inferensif) Edisi Kedua*. Jakarta: Bumi Aksara.
- IKAPI (2015) *Industri Penerbitan Buku Indonesia: Dalam Data dan Fakta*, Okatan Penerbit Indonesia, Jakarta
- Introduction to Book Publishing*. 1981. Publishers Assiciation and The Printing and Publishing Indutry Training Board.
- Jakaria, Berlianti, Dita Oki, dan Rossje V.M. Soeryaputeri. 2005. "Modul Laboratorium Alat Analisis". Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti.
- Mansoor, Sofia. 1993. *Pengantar Penerbitan*. Bandung: Penerbit ITB.
- Mudrajat, Kuncoro. 2005. *Metode Kualitatif: Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi (Edisi 2)*. Yogyakarta: AMP YKPN
- Pamudi, Hassan. 1996. *Pedoman Dasar Penerbitan Buku*. Jakarta: Penerbit Sinar
- Lasa, HS. 1994. *Pengelolaan Terbitan Berkala*. Jogjakarta: Penerbit Kanisius.
- Paembonan, Taya. 1990. *Penerbitan dan Pengembangan Buku di Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Smith, Datuk C., Jr. 1992. *Penuntun Penerbitan Buku*. Jakarta: Pusgrafin Depdiknas.
- Slovin, 1992 dalam Moch. Idochi Anwar. 2002. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Santoso Singgih. 2001. *Buku Latihan SPSS Statistik Par (Pertama)*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo
- Scheder, George. 1988. *Perihal Cetak-Mencetak*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Subagya, P.D. & R Masri Sareb Putra. 2005. *Promosi dan Pemasaran Buku di Indonesia*. Jakarta: IKAPI DKI Jakarta.
- Sugiyono. 2006. *Statistika untuk Penelitian, edisi 9*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Trim, Bambang. 2002. *Menggagas Buku*.
Bandung: Bunaya.